Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis
Volume 4, Nomor 1 Januari 2026
E-ISSN: 2988-5035; P-ISSN: 2988-5043; Hal 120-135
DOI: https://doi.org/10.61132/manuhara.v4i1.2496
Tersedia: https://journal.arimbi.or.id/index.php/Manuhara

Fenomena Utang Digital: Mengupas Peran *Fintech*, *Lifestyle*, dan *Self-Control* dalam Perilaku Utang Milenial berdasarkan Gender

Zulfa Zakiatul Hidayah[1*], Erin Soleha[2]
[1-2]Program Studi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia
**Penulis Korespondensi: zulfazakiatul23@pelitabangsa.ac.id*

Abstract. *Millennials aged 25 to 40 are currently the largest consumer group. Their dynamic lifestyles and social demands make them highly consumptive. The ease of obtaining credit, such as loans and credit cards, through advances in financial technology (FinTech) has further accelerated this trend. Unfortunately, exposure to social media that portrays a consumptive lifestyle encourages many of them to follow trends and buy non-essential items. The lack of financial literacy among young Indonesians often makes them unaware of the consequences of debt, which ultimately erodes the financial independence that is so badly needed in this era. This study aims to prove the relationship between Financial Technology, Lifestyle, and Self-Control that influence Debt Behavior. In addition, it is seen that men and women have different levels of self-control, and this is input for researchers to add gender as a moderating variable in their research. The research method used is a mixed method, more precisely a Sequential Explanatory Design, in which quantitative data is collected and analyzed, then combined with qualitative data to explain or enhance quantitative findings. Primary data was collected through questionnaires and interviews with experts, while secondary data was collected from articles and other reference data. The population used was the community in the city of Jakarta. The sample was collected using accidental sampling techniques, and the statistical test tool used Structural Equation Modeling (SEM) with SmartPLS software.*

Keywords: *Debt Behavior; Financial Technology; Gender; Millennials; Self-Control.*

Abstrak. Gen Milenial yang berusia 25 hingga 40 tahun, saat ini merupakan kelompok konsumen terbesar. Gaya hidup dinamis dan tuntutan sosial membuat mereka menjadi sangat konsumtif. Kemudahan mendapatkan kredit, seperti pinjaman dan kartu kredit, melalui kemajuan teknologi finansial (FinTech) semakin mempercepat tren ini. Sayangnya, paparan media sosial yang menampilkan gaya hidup konsumtif mendorong banyak dari mereka untuk mengikuti tren dan membeli barang yang tidak esensial. Kurangnya literasi keuangan di kalangan anak muda Indonesia membuat mereka seringkali tidak menyadari konsekuensi dari berutang, yang pada akhirnya mengikis kemandirian finansial yang sangat dibutuhkan di era ini. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara Finansial Technology, Life style, Dan Self Control yang mempengaruhi Perilaku Berhutang, selain itu dilihat dari sudut padang laki-laki dan Perempuan memiliki perbedaan pengendalian diri yang berbeda dan hal ini menjadi masukan untuk peneliti dalam menambahkan gender sebagai variable moderasi dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methode lebih tepatnya Sequential Explanatory Design yang mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif, lalu penggabungan dengan data kualitatif untuk menjelaskan atau meningkatkan temuan kuantitatif. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner dan juga wawancara dengan para ahli langsung, untuk data sekunder dari artikel dan data referensi lainnya. Populai yang digunakan merupakan Masyarakat di wilayah Kota Jakarta. Sampel dikumpulkan menggunakan teknik accidental sampling, Alat uji statistic menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dengan software SmartPLS.

Kata kunci: Gender; Kontrol Diri; Millennials; Perilaku Berhutang; Teknologi Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Generasi milenial, yang berusia antara 25 dan 40 tahun merupakan pelanggan terbesar saat ini. Mereka sangat konsumtif karena gaya hidup mereka yang dinamis dan tuntutan gaya hidup tertentu. Selain itu, kemajuan teknologi finansial (fintech) telah membuat mendapatkan kredit menjadi sangat mudah dan cepat. Semakin mudah untuk mendapatkan pinjaman, kartu kredit, dan jenis kredit lainnya melalui internet. Media sosial menunjukkan gaya hidup konsumtif yang menarik, mendorong banyak orang, terutama generasi milenial, untuk mengikuti tren dan membeli barang-barang yang tidak selalu diperlukan. Namun, seperti yang

Naskah Masuk: 15 November 2025; Revisi: 22 Desember 2025; Diterima: 17 Januari 2026; Terbit: 31 Januari 2026

kita ketahui, pendidikan keuangan di Indonesia kurang, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menyebabkan banyak milenial tidak memahami konsekuensi berhutang, yang sangat penting bagi generasi saat ini untuk memiliki kemandirian. Berdasarkan data CNN Indonesia Utang Pinjol Warga RI Tembus Rp74,48 T per September 2024(1). Penggunaan paylater sebagian besar merupakan rentang usia 26-35 tahun. Dengan rincian, 26,5% pengguna paylater dengan rentang usia 18-25 tahun. 43,9% pengguna berusia 26-35 tahun, 21,3% berusia 36-45 tahun. Kemudian, 7,3% pengguna berusia 46-55 tahun, serta hanya 1,1% pengguna paylater berusia di atas 55 tahun(2).

Fenomena yang terjadi saat ini di kalangan anak muda adalah buy now paylater yang ternyata ini tidak hanya terjadi di Indonesia, di berbagai belahan dunia anak-anak muda mulai terjadi over indebtedness, kebanyakan utang. Hal tersebut menjadi perhatian khusus peneliti untuk melihat factor apa yang menyababkan prilaku berhutang seseorang. Apakah Finansial Technology, Life style, Dan Self Control yang dimiliki cukup berpengaruh. Mencegak terjadinya over indebtedness ini maka kita analisis satu persatu variable penelitian yang terjadi. Salah satu inovasi layanan keuangan yang paling populer di era digital saat ini adalah industri teknologi keuangan (Fintech), teknologi yang berfokus pada digitalisasi pembayaran menjadi salah satu sektor Fintech yang paling berkembang di Indonesia(3). Dengan kemudahan ini menjadi factor mudahnya Masyarakat dalam melakukan pinjaman. Financial Technology (Fintech) merupakan suatu inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk melakukan proses teransaksi keuangan(3). Karena Fintech berfokus pada penggunaan aplikasi penyedia layanan keuangan termasuk e-money dan e-wallet seperti pengguna M- banking, aplikasi pembayaran lain, dan juga pinjaman secara daring(4), maka kemudahan itu menjadi dampak dari Masyarakat dengan mudah melakukan pinjaman. Selain kemudahan tersebut gaya hidup menjadi pendorong seseorang dalam berhutang. Lifestyle memberikan gambaran saat berinteraksi dengan lingkungannya(5). Gaya hidup seseorang mengekspresikan aktivitas, minat, dan opini dalam mengelola waktu dan uanganya yang dimiliki agar tidak terjerat dalam hutang(6). Gaya hidup adalah cara seseorang dalam mengelola waktu dan uangnya, Generasi milenial yang mudah terpedaya hasrat belanja yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku konsumtif yang pada akhirnya akan membuat mereka jauh dari pencapaian keuangan yang sehat sesuai harapan(5). Selain itu ada factor internal yang menjadi pendorong kuat dalam kehidupan berhutang yaitu control diri, ketika Hasrat kehidupan yang konsumtif tidak dapat ditahan maka perlu ditanyakan control dirinya. Semakin rendah self control sesorang maka cenderung menimbulkan implusif buying yang mana kecenderungan berhutang meningkat(7)(8).

Rumusan permasalahan yang akan diteliti diantaranya adalah (1) Bagaimana pengaruh financial Technology, Lifestyle dan Self Control terhadap perilaku berhutang, serta (2) Bagaimana peran gender dalam memoderasi hubungan financial Technology, Lifestyle dan Self Control terhadap perilaku berhutang.

Secara umum, banyak orang yang tidak sadar tentang tingkat teknologi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri sendiri mereka, yang memicu perilaku berhutang. Oleh karena itu, gender dimasukkan sebagai variable moderasi dalam penelitian ini karena ada perbedaan dari perspektif psikologis dan sudut pandang antara wanita dan pria tentang cara berhutang. Perilaku berhutang yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan banyak kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu, kita dapat mencegah hal ini terjadi dengan mengontrol faktor-faktor yang memicunya, seperti financial Technology, Lifestyle dan Self Control. Semua hal tersebut agar Masyarakat dapat mengelola keuangan dengan lebih bertanggung jawab dan lebih efektif pada pemanfaatan uang (9).

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku Berhutang (*Debt Behavior*)

Perilaku berutang mencerminkan keputusan individu untuk memanfaatkan dana pinjaman, baik guna kebutuhan konsumtif maupun produktif. Fenomena ini dapat dipahami melalui *Theory of Planned Behavior*, yang menekankan bahwa tindakan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku.

Dalam konteks utang digital, sikap terhadap kemudahan pinjaman online, tekanan sosial akibat gaya hidup, dan persepsi atas aksesibilitas layanan fintech menjadi faktor utama yang membentuk niat serta keputusan seseorang dalam berutang. Menurut (Soleha & Hidayah, 2023), perilaku berhutang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu (1) pengeluaran yang diperlukan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh, (2) ketidakmampuan individu dalam mengatur keuangan atau pendapatan selalu habis dan tidak mampu mengendalikan keuangan, (3) kesediaan untuk membuat pengeluaran yang tidak biasa atau tetap melakukan pengeluaran tidak memiliki uang.

Financial Technology (Fintech)

Financial Technology (*fintech*) merupakan inovasi layanan keuangan berbasis digital yang menghadirkan kemudahan dalam transaksi, pembayaran, dan pinjaman daring. Pemahaman mengenai adopsi fintech banyak dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menekankan dua konstruk utama: *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan). Semakin tinggi persepsi individu terhadap

manfaat dan kemudahan penggunaan, semakin besar pula kecenderungan untuk mengadopsi layanan fintech, termasuk kredit digital. Pada generasi milenial, akses yang mudah ini kerap mendorong peningkatan konsumsi berbasis utang (Trisanti, 2024). Variabel fintech ini di ukur oleh pengetahuan (*fintech product knowledeg*), kemudahan, efektivitas, dan minat (Dayinta & Suhita, 2024).

Gaya Hidup (*Lifestyle*)

Gaya hidup merupakan cara seseorang menjalani kehidupan, yang tercermin dari bagaimana ia mengelola keuangan dan waktu. Kehidupan setiap individu dapat dipengaruhi secara negatif oleh bias yang muncul dalam aktivitas sehari-hari dan lingkungan sekitar. Pada dasarnya, gaya hidup adalah bentuk menikmati setiap momen sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, gaya hidup juga mencakup bagaimana seseorang memberi nilai lebih pada hal-hal tertentu dibandingkan sekadar posisi kelas sosial dalam suatu organisasi, maupun perbedaan kelas di organisasi lain (Yuliana Putri et al., 2024). Indikator gaya hidup adalah *option, interst, and activity* (Praditha et al., 2023).

Kontrol Diri (*Self-Control*)

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan yang muncul dari lingkungan sekitar, terutama ketika terjadi konflik antara keinginan dan kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Dalam konteks keuangan, kontrol diri dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang dalam mengambil keputusan yang selaras dengan tujuan finansialnya, misalnya menabung untuk mencukupi kebutuhan hidup (Brigitta et al., 2021). Indikator dalam menyusun kontrol diri meliputi kemampuan mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, menafsirkan peristiwa atau kejadian dan pengambilan Keputusan (Haryana, 2023).

Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gender adalah wanita dan pria yang memiliki kebutuhan berbeda dalam hidup meskipun mereka memiliki tingkat pendapatan yang sama, sehingga hal ini tentu juga akan berdampak pada perilaku utang mereka. Pria dan wanita memiliki perbedaanterkait perilaku pengelolaan keuangan mereka, di mana pria cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangan mereka daripada wanita. Selain itu, pria juga lebih baik dalam melakukan pengelolaan keuangan, mengingat pria memiliki pemikiran terkait masa depan dan akan menjadi kepala keluarga (Hidayah & Soleha, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah mixed methode lebih tepatnya *Sequential Explanatory Design* yang mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif, lalu penggabungan dengan data kualitatif untuk menjelaskan atau meningkatkan temuan kuantitatif. Dalam *mixed methods*, data untuk metode kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner di berbagai daerah di Kota Jakarta. Sebelum melakukan penyebaran kuesioner ke daerah- tersebut, team penelitian sudah melakukan observasi dan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Sedangkan untuk metode kualitatif didapatkan dengan melakukan wawancara secara langsung dan lebih mendalam ke beberapa responden yang memiliki kapasitas dan kualitas dalam memberikan informasi mengenai penelitian ini. Target responden yang akan menjadi informan adalah seleuruh generasi millennial dengan berbagai profesi seperti karyawan swasta dengan status single atau kawin, pelaku UMKM, mahasiswa dengan status single atau kawin, ibu rumah tangga, pemangku kepentingan/pejabat, karyawan Perusahaan single atau kawin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Jakarta dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probabilitas* dengan teknik pengambilan data yang dilakukan secara *Accidental* untuk memudahkan peneliti dalam menjangkau koresponden. Keterbatasan akses populasi yang diteliti sulit untuk dijangkau secara menyeluruh maka peneliti menentukan jumlah sampel yang dihitung menggunakan penarikan data rumus *lemeshow*. Karena jumlah populasi tidak diketahui maka untuk nilai Z (Nilai standar dari distribusi sesuai nilai 5% = 1,96, P (Prevalensi outcome 80%, Q = 1-P dan d (Tingkat ketelitian 5%, dari keterangan diatas dihitung dengan rumus $n = Za^2xPxQ$ dibagi d^2. Hasil dari perhitungan diperoleh sebanyak 245 responden (245 Responden). Selanjuutnya, kuesioner diukur dengan skala Likert dengan ketentuan skor 1 s/d 5 yang mana skor 1 untuk sangat tidak setuju dan skor 5 untuk sangat setuju(13). Alat untuk menganalisis data menggunakan PLS (*Partial Least Square*) dengan softwarenya yang bernama SEM SmartPLS. Data dikumpulkan melalui distribusi survei secara langsung dan wawancara dengan para pakar dengan indikator dari masing-masing variable.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Outer Model

Hasil Uji Validitas

Tabel 1. Uji Average Variance Extracted (AVE).

	Average Variance Extracted (AVE)
Financial Technology	0.915
Gender	0.711
Lifestyle	0.740
Self Control	0.765
Perilaku Berhutang	0.632

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada masing-masing variabel *Financial Technology* (X1) sebesar 0.915, Lifestyle (X2) sebesar 0.740, Self Control (X3) sebesar 0.765, Gender (Z) sebesar 0.711, dan Perilaku Berhutang (Y) sebesar 0.632, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel yang ada pada penelitian ini dinyatakan valid karena nilai AVE nya > 0.05

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 2. Uji Cronbach Alpha.

	Cronbach's Alpha
Financial Technology	0.908
Gender	0.704
Lifestyle	0.824
Self Control	0.846
Perilaku Berhutang	0.854

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dari variabel Financial Technology (X1) memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.908 atau > 0.70 yang artinya variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Untuk variabel Lifestyle (X2) memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.824 atau > 0.70 yang artinya variabel tersebut juga memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, untuk variabel Self Control (X3) memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.846 atau > 0.70 yang artinya variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, untuk variabel moderasi yaitu Gender (Z) memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.704 atau > 0.70 yang asrtinya memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dan variabel dependen yaitu Perilaku Berhutang (Y) memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.754 atau > 0.70 yang artinya memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Hasil Uji Inner Model

Hasil Uji R Square

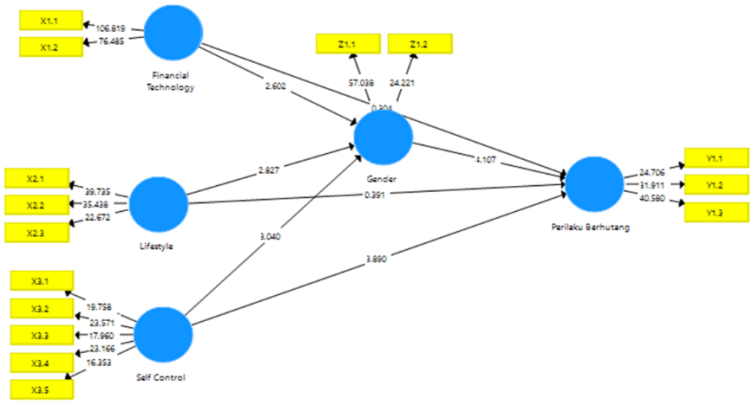
Tabel 3. Uji R Square.

	R Square	Adjusted R Square
Perilaku Berhutang	0.717	0.710

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *R-Square* pada variabel Kinerja Karyawan adalah 0.650 yang menunjukkan bahwa model tersebut memiliki hubungan moderat, dimana 51,41% dari variabel *Financial Management Behavior* dipengaruhi oleh *Financial Attitude* dan *Financial Self-Efficacy* lalu selebihnya sebesar 48,59% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti.

Hasil Bootsrapping



Gambar 1. Hasil Bootsrapping.

Berdasarkan gambar di atas, uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari suatu konstruk terhadap konstruk lainnya. Dimana suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh signifikan jika nilai P Value nya < 0.05 atau 5%, namun jika nilai P Value nya > 0.05 atau 5% maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel lainnya.

Hasil uji path Coefficient

Tabel 4. Hasil Uji Path Coefficient.

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	STDEV	(|O/STDEV|)	P Values
Financial Technology → Perilaku Berhutang	0.035	0.026	0.116	0.304	0.762
Lifestyle → Perilaku Berhutang	0.045	0.055	0.115	0.391	0.696

Self Control → Perilaku Berhutang	0.390	0.386	0.100	3.890	0.000
Financial Technology → Gender → Perilaku Berhutang	0.121	0.121	0.051	2.374	0.019
Lifestyle → Gender → Perilaku Berhutang	0.130	0.127	0.057	2.276	0.024
Self Control → Gender → Perilaku Berhutang	0.144	0.151	0.064	2.238	0.027

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1) Financial Technology terhadap Perilaku Berhutang diketahui bahwa nilai P Values sebesar 0.762 lebih besar dari 0.05 oleh karena itu tidak terdapat pengaruh antara variabel *Financial Technology* terhadap perilaku behutang.
2) Lifestyle terhadap Perilaku Berhutang diketahui bahwa nilai P Values sebesar 0.696 lebih besar dari 0.05 oleh karena itu tidak terdapat pengaruh antara variabel Lifestyle terhadap perilaku berhutang.
3) Self Control terhadap Perilaku Berhutang diketahui bahwa nilai P Values sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga terdapat pengaruh antara self control terhadap perilaku berhutang.
4) *Financial Technology* terhadap Perilaku Berhutang yang di mediasi Gender diketahui bahwa nilai P Values sebesar 0.019 lebih kecil dari 0.05 oleh karena itu terdapat pengaruh antara variabel *Financial technology* terhadap Perilaku Berhutang yang di mediasi oleh Gender.
5) *Lifestyle* terhadap Perilaku Berhutang yang dimediasi oleh Gender diketahui bahwa nilai P Values sebesar 0.024 lebih kecil dari 0.05 oleh karena itu terdapat pengaruh antara variabel *lifestyle* terhadap perilaku berhutang yang dimediasi oleh Gender.
6) *Self Control* terhadap Perilaku Berhutang yang dimediasi oleh Gender diketahui bahwa nilai P Values sebesar 0.027 lebih kecil dari 0.05 oleh karena itu terdapat pengaruh antara variabel *self control* terhadap perilaku berhutang yang dimediasi oleh gender.

Pembahasan

Financial Technology terhadap Perilaku Berhutang

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bawah *Financial Technology* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku berhutang. Dibuktikan dengan nilai P-Values sebesar 0.762 lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa meskipun teknologi finansial telah mempercepat dan mempermudah akses terhadap kredit digital, bukti empiris

menunjukkan bahwa pengaruh langsungnya terhadap perilaku berhutang individu tidak bersifat universal (Manurung et al., 2025). Kemajuan *financial technology* telah memberikan dampak besar terhadap sistem keuangan kontemporer, terutama dalam mempermudah akses masyarakat terhadap layanan keuangan digital seperti transaksi pembayaran elektronik, pinjaman online, dan investasi digital (Sari & Huda, 2025). *Financial Technology* bukanlah faktor penentu utama perilaku berhutang. Literatur menunjukkan bawa aspek psikologis, budaya, dan norma sosial sering lebih dominan dalam membentuk sikap terhadap hutang. Dengan demikian, meskipun *Fintech* memudahkan akses kredit namun keputusan berhutang akan tetap ditentukan oleh faktor internal seperti kontrol diri dan gaya hidup seseorang (Yahya et al., 2025). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Huda et al., 2024) yang menyatakan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku berhutang, hal ini menunjukkan meskipun akses teknologi kredit digital meningkat tetapi belum cukup memicu perubahan perilaku berhutang tanpa faktor perilaku lain yang ikut terlibat. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ronadi & Anita, 2025) menunjukkan bahwa Fintech terbukti mempengaruhi seseorang dalam berhutang, yang menegaskan bahwa perkembangan teknologi finansial dapat meningkatkan kecenderungan berhutang karena sifatnya yang praktis dan minim hambatan administratif. Hubungan antara fintech dan perilaku berhutang tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan perlu analisis komprehensif yang mencakup faktor internal maupun eksternal seseorang.

Lifestyle terhadap Perilaku Berhutang

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bawah *lifestyle* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku berhutang. Dibuktikan dengan nilai P-Values sebesar 0.696 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kemewahan hidup tidak menentukan perilaku berhutang. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa gaya hidup konsumtif hanya untuk mencari kesenangan, kemewahan, dan perilaku boros yang menjadi penyebab timbulnya utang (Soleha & Hidayah, 2023). Sikap yang terlalu berhati-hati dalam membelanjakan uang justru dapat menimbulkan kesalahan dalam menentukan prioritas finansial (Sari DF & Wulandari NI, 2023). Pilihan gaya hidup tidak lagi menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan seseorang dalam membedakan antara kebutuhan dasar, kebutuhan mendesak dan kebutuhan non-dasar (Seftiana et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjannah & Yusrialis, 2025) yang menunjukkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang, keputusan untuk meminjam lebih ditentukan oleh faktor internail lainnya bukan sekedar pola hidup seseorang.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Yawanah & Wibowo, 2025) yang menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifika terhadap perilaku berhutang bagi ASN yang ada di Kabupaten Jepara, seseorang dengan gaya hidup konsumtif akan cenderung menggunakan fasilitas kredit untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka. Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa pengaruh gaya hidup terhadap perilaku berhutang tidak bersifat sama, melainkan sangan bergantung pada karakteristik responden serta konteks sosial-ekonomi yang melingkupinya.

Self Control terhadap Perilaku Berhutang

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *self control* memiliki pengaruh terhadap perilaku berhutang. Dibuktikan dengan P-Values sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, sehingga semakin tinggi kemampuan pengendalian diri seseorang, semakin rendah kecenderungan berperilaku berhutang. Hal ini menunjukkan bahwa *self control* menjadi salah satu faktor seseorang memiliki perilaku berhutang. Seseorang yang memiliki *self control* yang lemah akan cenderung lebih mudah terjerat hutang karena kurang mampu menahan dorongan emosional dalam mengambil keputusan finansial. Akibatnya, mereka sering bertindak implusif, misalnya membeli barang secara berlebihan meskipun sebenarnya tidak diperlukan (Meliani et al., 2026). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afrilia et al., 2025) menyatakan bahwa *self control* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan menggunakan layanan paylater, salah satu bentuk perilaku berutang digital, hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan individu untuk meminjam melalui teknologi finansial. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalina & Sulastri, 2022) menegaskan bahwa hubungan antara self-control dan perilaku berutang bersifat negatif signifikan, bukan positif atau langsung memengaruhi intensitas utang. Semakin tinggi kontrol diri, kecenderungan berutang memang menurun, tetapi sifat hubungan ini korelasional dan kontekstual, berbeda dari pengaruh kausal langsung. *Self control* merupakan faktor kunci dalam mengatur perilaku berhutang, semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah kecenderungan berhutang sehingga stabilitas keuangan seseorang akan lebih terjaga.

Financial Technology terhadap Perilaku Berhutang yang di mediasi Gender

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai P Values sebesar 0.019 lebih kecil dari 0.05, dengan literatur yang menyoroti adanya gender gap dalam adopsi layanan finansial digital. Perbedaan sikap dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan memengaruhi cara mereka memanfaatkan produk fintech, termasuk pinjaman digital dan kredit online, sehingga berdampak pada perilaku berutang dalam konteks FinTech

(Juita et al., 2023). “Perbedaan penerimaan fintech berdasarkan gender secara tidak langsung relevan dengan perilaku berutang digital. Laki-laki dan perempuan menunjukkan pola penggunaan fintech yang berbeda, termasuk layanan pinjaman dan kredit online, sehingga gender menjadi faktor penting yang memoderasi hubungan antara teknologi finansial dan keputusan berutang (Hoque et al., 2024). Studi empiris di Bali mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa gender berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor psikologis dan penggunaan fintech. Gender dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh variabel independen terhadap perilaku finansial, termasuk keberlanjutan penggunaan layanan fintech maupun keputusan mengambil pinjaman digital. Hal ini menegaskan bahwa gender merupakan faktor penting dalam memahami dinamika pengaruh teknologi finansial terhadap perilaku berutang (Dewi & Latrini, 2023). Dalam pembahasan ini gender menjadi mediasi pada fintech terhadap perilaku berhutang yang memberikan penjelasan tentang bagaimana gender memiliki hubungan antara teknologi dan perilaku berhutang. Literatur tentang gender dan teknologi finansial menegaskan bahwa perbedaan sosial, budaya, serta persepsi risiko antara laki-laki dan perempuan membentuk cara mereka merespons ketersediaan layanan finansial modern. Hal ini mencakup penggunaan kredit digital dan fintech lending, sehingga gender dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh FinTech terhadap perilaku berutang, dengan respons yang berbeda pada masing-masing kelompok.

Lifestyle terhadap Perilaku Berhutang yang dimediasi oleh Gender

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai P Values sebesar 0.024 lebih kecil dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup dapat mendorong seseorang untuk memiliki perilaku berhutang. Gaya hidup yang tinggi sering kali berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan menggunakan fasilitas kredit untuk konsumsi berlebihan. Pola konsumtif ini mendorong individu memanfaatkan layanan kredit bukan untuk kebutuhan produktif, melainkan untuk mempertahankan standar gaya hidup, sehingga memperbesar risiko perilaku berhutang yang tidak sehat (Hariono et al., 2025). Penelitian *Understanding Debt Dynamics* yang diteliti oleh (Hidayah & Soleha, 2025) menunjukkan bahwa gaya hidup merupajan salah satu faktor yang berhubungan dengan pola hutang masyarakat, peneliti juga menyoroti perbedaan reaksi perilaku berdasarkan gender dalam konteks ekonomi dan psikologis, sehingga gender dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara gaya hidup dan perilaku berutang. Dalam konteks generasi muda, studi keuangan menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif generasi Z dan penggunaan teknologi finansial berhubungan erat dengan perilaku berutang. Individu cenderung mengambil kredit atau pinjaman digital untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup

secara cepat, dan respons ini berbeda antara laki-laki dan perempuan karena variasi motivasi konsumsi serta cara mengelola keuangan menurut gender (Pranata et al., 2025). Gaya hidup antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku keuangan itu berbeda, perempuan cenderung lebih berhati-hati dan mempertimbangkan risiko hutang yang akan dimiliki nantinya dibanding laki-laki. Pada hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa gaya hidup memengaruhi perilaku berutang, namun pengaruh tersebut dimediasi oleh gender. Artinya, bukan hanya gaya hidup yang menentukan kecenderungan berutang, melainkan juga bagaimana laki-laki dan perempuan merespons gaya hidup tersebut. Perbedaan prioritas dan persepsi risiko antar gender akhirnya membentuk sejauh mana mereka menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup masing-masing (Fajarsari, 2025).

Self Control terhadap Perilaku Berhutang yang dimediasi oleh Gender

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai P Values sebesar 0.027 lebih kecil dari 0.05, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berutang, khususnya ketika variabel gender diposisikan sebagai mediasi. Artinya, kemampuan individu dalam mengendalikan diri berperan penting dalam menentukan keputusan berutang, namun dampaknya berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan berbagai studi sebelumnya, karakteristik psikologis seperti *self-control* terbukti berkaitan erat dengan perilaku finansial, termasuk dalam pengelolaan utang (*debt management behavior*) (Harjanti et al., 2025). Penelitian (Khoeriyah & Manjaleni, 2025) menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-control* dan perilaku berutang. Semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang, semakin rendah kecenderungan individu untuk berutang. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri berperan dalam menekan keputusan berutang yang bersifat impulsif maupun tidak terencana. Literatur lain menegaskan bahwa variabel psikologis seperti *self-control* memiliki keterkaitan dengan perilaku impulsif dan keputusan finansial yang dipengaruhi oleh faktor gender. Sejumlah studi menemukan bahwa pengendalian diri berhubungan negatif dengan kecenderungan berutang dalam populasi umum. Selain itu, terdapat bukti bahwa gender memengaruhi pola konsumsi dan perilaku berutang yang terkait dengan *self-control*. Temuan ini mendukung argumen bahwa gender berperan sebagai faktor yang dapat memodifikasi kekuatan hubungan antara *self-control* dan perilaku berutang (Olajide et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa gender berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self-control* dan perilaku berutang. Dengan demikian, respons laki-laki dan perempuan terhadap kecenderungan berutang, meskipun berada pada tingkat *self-control* yang sama, tidak selalu identik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Financial Technology dan Lifestyle tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku berhutang generasi milenial di Kota Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses layanan keuangan digital serta pola gaya hidup konsumtif tidak secara otomatis mendorong individu untuk berutang. Sebaliknya, Self Control terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang, di mana semakin tinggi tingkat pengendalian diri seseorang maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan utang. Dengan demikian, faktor psikologis internal menjadi determinan utama dalam membentuk perilaku finansial yang sehat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Gender berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Financial Technology, Lifestyle, dan Self Control terhadap perilaku berhutang. Hasil ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan respons antara laki-laki dan perempuan dalam menyikapi kemudahan fintech, tuntutan gaya hidup, serta kemampuan pengendalian diri dalam keputusan berutang. Dengan nilai R-Square sebesar 0,717, model penelitian ini mampu menjelaskan 71,7% variasi perilaku berhutang, yang berarti variabel-variabel yang diteliti memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan fenomena utang digital pada generasi milenial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan lebih menekankan pada penguatan aspek pengendalian diri dan literasi keuangan sebagai upaya preventif dalam menekan perilaku berhutang yang berlebihan. Edukasi mengenai manajemen keuangan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik gender agar lebih efektif dalam membentuk perilaku finansial yang bijak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan, financial attitude, atau faktor sosial ekonomi, serta memperluas wilayah penelitian agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Afrilia, V., Zulaihati, S., & Kismayanti Respati, D. (2025). Pengaruh literasi keuangan, overconfidence, self-control terhadap kecenderungan menggunakan paylater pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1*(2), 450–458.

Brigitta, G. I., Widyastuti, U., & Muhammad, F. (2021). Pengaruh kontrol diri, sosialisasi orang tua, dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung siswa SMK. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan, 3*(2), 167–186. https://doi.org/10.21009/jbmk.0302.18

Dayinta, & Suhita. (2024). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial (fintech) terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA), 4*(1), 116–129. https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3478

Dewi, L. G. K., & Latrini, M. Y. (2023). Apakah gender masih berfungsi sebagai pemoderasi pada fintech payment dalam masa pandemi Covid-19? *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 12*(11), 2110–2120. https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i11.p01

Fajarsari, L. P. E. (2025). The impact of financial literacy and lifestyle on financial behavior. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1*(2), 941–951.

Hariono, J., Sary, C., & [Author incomplete]. (2025). Pengaruh gaya hidup konsumtif dan sosial media terhadap tren penggunaan paylater di kalangan Generasi Z. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi), 6*(2), 15–32.

Harjanti, D., Nur, P. A., Noerchoidah, & Sahetapy, W. L. (2025). Pengaruh financial management behavior, lifestyle, dan self-control terhadap impulsive buying pengguna buy now pay later. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, 31*(1), 90–101.

Haryana, R. D. T. (2023). Pengaruh lifestyle, self-control, dan financial literacy terhadap perilaku konsumtif mahasiswa melakukan online shopping. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi, 16*(1), 29–38. https://doi.org/10.30742/equilibrium.v16i1.805

Hidayah, Z. Z., & Soleha, E. (2025). Understanding debt dynamics: The role of financial literacy, income, and lifestyle with gender as a moderating variable. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 8*(1), 1240–1254.

Hoque, M. Z., Chowdhury, N. J., Hossain, A. A., & Tabassum, T. (2024). Social and facilitating influences in fintech user intention and the fintech gender gap. *Heliyon, 10*(1), e23457. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23457

Huda, M., Ajizah, N., Nuzil, N. R., & Fachruddin, W. (2024). The influence of financial inclusion and financial technology on the intention to use online loans: Financial behavior as an intervening variable. *Journal of Ecohumanism, 3*(8), 180–189. https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4722

Juita, V., Pujani, V., Rahim, R., & Rahayu, R. (2023). Gender differences in financial technology (fintech) adoption in Indonesia: An analysis of risk perceptions and benefits. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 8*(2), 145–158. https://doi.org/10.23917/reaksi.v8i2.2308

Khoeriyah, S. S., & Manjaleni, R. (2025). Pengaruh spending self-control dan fintech payment terhadap manajemen keuangan pribadi (studi kasus: Mahasiswa Universitas Teknologi Digital). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 11*(3), 1238–1246. https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i3.4070

Manurung, G. M., Ali, H., Manurung, A. H. M., & Sangapan, L. H. (2025). Kebiasaan berutang di era digital: Kontribusi budaya hemat dan akses pinjaman online terhadap kesehatan keuangan rumah tangga. *Journal of Capital Markets and Banking, 13*(2), 72–95. https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i2.15

Meliani, N. K., Salve, H. R., Habibah, S., & Gunadarma, U. (2026). Dilema finansial mahasiswi perantau: Peran kontrol diri. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 18*(1), 52–62. https://doi.org/10.52166/humanis.v18i1.11293

Nurjannah, & Yusrialis. (2025). The influence of financial literacy, parental income, hedonistic lifestyle, and self-control on student financial management behavior in Pekanbaru City. *Integrated Research Journal of Business and Management, 2*(1), 278–294.

Nurmalina, & Sulastri. (2022). Hubungan antara self-control dengan perilaku berhutang pada mahasiswa Fakultas X Universitas Muhammadiyah Lampung. *Journal of Psychology, 2*(1), 31–40. https://doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4154

Olajide, O., Pandey, S., & Pandey, I. (2025). Financial self-efficacy and debt behavior: Does gender or marriage matter? *Journal of Financial Therapy, 16*(1), 47–80. https://doi.org/10.4148/1944-9771.1417

Praditha, E., Ismalia, K., & Sanjaya, V. F. (2023). Pengaruh uang saku bulanan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa kost (studi kasus pada mahasiswa kost daerah Sukarame). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 5*(3), 46–55. https://doi.org/10.29103/jeru.v5i3.10489

Pranata, J. S. A., Supeni, R. E., & Wijayantini, B. (2025). Analisis literasi keuangan, layanan fintech, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan Generasi Z mahasiswa di Kota Jember. *Master: Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan, 5*(2), 126–144.

Ronadi, V. J., & Anita, P. (2025). Pengaruh fintech, perilaku keuangan, dan persepsi kemudahan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan pinjaman online. *Jurnal Bisnis Perspektif (BIP's), 17*(1), 29–44. https://doi.org/10.37477/bip.v17i1.692

Sari, D. F., & Wulandari, N. I. (2023). Financial literacy, kontrol diri, gaya hidup, dan materialisme terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Riset Ekonomi, 3*(1), 131–140. https://doi.org/10.53625/juremi.v3i1.6158

Sari, Z. P., & Huda, N. (2025). Analisis peran fintech dalam mendorong inovasi keuangan modern: Studi kasus pada OVO di Indonesia tahun 2024. *Jurnal Bisnis Mahasiswa, 5*(1), 449–456. https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.400

Seftiana, A. F., Syafitri, A., Eliyanti, E., Ningsih, L. S., & Jadidah, I. T. (2023). Analisis gaya hidup hedonisme di era globalisasi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 2*(4), 217–226. https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.839

Soleha, E., & Hidayah, Z. Z. (2023). Pengaruh literasi keuangan, pendapatan, status pernikahan, dan gaya hidup terhadap perilaku berhutang. *Revitalisasi, 12*(1), 83–92. https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v12i1.3799

Trisanti, T. (2024). Analyze the influence of the technology acceptance model (TAM) on the use of fintech lending. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 18*(2), 103–112. https://doi.org/10.53916/jeb.v18i2.86

Yahya, S. D., Yahya, A. F., & Afrizal, Y. H. (2025). The dark side of the moon: Unmasking behavioral risk behind fintech adoption among digital natives. *Organizations and Markets in Emerging Economies, 16*(2), 366–386. https://doi.org/10.15388/omee.2025.16.16

Yawanah, & Wibowo, P. A. (2025). Pengaruh perilaku konsumtif, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap perilaku berhutang (studi pada ASN di Dinas Koperasi UKM,

Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara). *Jurnal Ekonomi USI, 7*(1), 37–46. https://doi.org/10.36985/w776v640

Yuliana Putri, A., Setyariningsih, E., & Hidayat, M. S. (2024). Pengaruh brand image dan gaya hidup terhadap keputusan pembelian ulang iPhone dengan kepuasan konsumen sebagai variabel moderating di Mojokerto. *EBISMAN: E-Bisnis Manajemen, 2*(3), 97–114. https://doi.org/10.59603/ebisman.v2i3.508